

ASESMEN PARTISIPATIF MOTIVASIONAL : STRATEGI OPTIMALISASI PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI YAYASAN USAHA MULIA CIANJUR JAWA BARAT

Haitami

Politeknik Kesejahteraan Sosial
Bandung, Indonesia
Haitamig5@gmail.com

Aribowo

Politeknik Kesejahteraan Sosial
Bandung, Indonesia
aribowo_stks@yahoo.com

Harapan Lumban Gaol

Politeknik Kesejahteraan Sosial
Bandung, Indonesia
harapanlumbangaol@yahoo.com

ABSTRAK

This research focuses on social work technology engineering efforts with poverty on the changing profile of communities. One technology that is often used is Methodology Participatory Assessment (MPA) which aims to identify problems, needs and strengths of society in a participatory manner. However, the use of MPA does not guarantee the success of a program because it does not touch the motivational aspects of benefit recipients so that it has an impact on the sustainability of the program being run. Departing from this, it encourages researchers to adapt several methods to improve the current MPA. The research method used is a qualitative method with a Participatory Action Research (PAR) approach. This research attempts to combine the MPA method with motivational interviews (MI) into a motivational participatory assessment which can be used as an alternative in conducting assessments in community change programs at the Mulia Enterprise Foundation (YUM). MI is effective in generating thoughts, feelings and actions towards change and this includes readiness to make changes towards more sustainable options. This research involved Social Workers, YUM employees and beneficiaries using data collection techniques through in-depth interviews, observations, focus group discussions and documentation studies. The research begins with reflection on the initial model, then formulates the need for model improvement and designs the model according to the needs of the research locus. After the model is formed, the model design is implemented at the research locus and ends with an evaluation to obtain recommendations for a better model. The results of implementing the motivational participatory assessment technology engineering model are able to optimize participatory assessment by increasing the motivation of beneficiaries to increase awareness towards sustainable change.

KEYWORDS:

Community Change Management, Participatory Assessment Methods, Motivational Interviewing

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada upaya rekayasa teknologi pekerjaan sosial dengan kemiskinan pada perubahan profil masyarakat. Salah satu teknologi yang sering digunakan adalah Metodologi Participatory Assessment (MPA) yang bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan, kebutuhan, dan kekuatan masyarakat secara partisipatif. Namun, penggunaan MPA tidak menjamin keberhasilan suatu program karena tidak menyentuh aspek motivasi penerima manfaat sehingga berdampak pada keberlanjutan program yang dijalankan. Berangkat dari hal tersebut, mendorong peneliti untuk mengadaptasi beberapa metode guna menyempurnakan MPA yang ada saat ini. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan Participatory Action Research (PAR). Penelitian ini mencoba menggabungkan metode MPA dengan wawancara motivasi (MI) menjadi suatu motivational participatory assessment yang dapat digunakan sebagai alternatif dalam melakukan asesmen pada program perubahan masyarakat di Mulia Enterprise Foundation (YUM). MI efektif dalam membangkitkan pikiran, perasaan, dan tindakan

menuju perubahan dan ini termasuk kesiapan untuk melakukan perubahan menuju pilihan yang lebih berkelanjutan. Penelitian ini melibatkan Pekerja Sosial, karyawan YUM dan penerima manfaat dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, diskusi kelompok terfokus dan studi dokumentasi. Penelitian diawali dengan refleksi terhadap model awal, kemudian merumuskan kebutuhan perbaikan model dan merancang model sesuai dengan kebutuhan lokus penelitian. Setelah model terbentuk, desain model diimplementasikan di lokus penelitian dan diakhiri dengan evaluasi untuk memperoleh rekomendasi model yang lebih baik. Hasil implementasi model rekayasa teknologi penilaian partisipatif motivasional mampu mengoptimalkan penilaian partisipatif dengan meningkatkan motivasi penerima manfaat untuk meningkatkan kesadaran terhadap perubahan berkelanjutan.

KATA KUNCI:

Manajemen Perubahan Komunitas, Metode Penilaian Partisipatif, Wawancara Motivasional

PENDAHULUAN

Dalam upaya pemberdayaan sosial, salah satu faktor penting dan harus mendapatkan perhatian khusus adalah partisipasi aktif dari masyarakat penerima manfaat sehingga kemanfaatan program yang dilaksanakan dapat dirasakan secara berkelanjutan [1]. Hal ini selaras dengan hasil penelitian dari Eriza & Saragih (2019) yang menyatakan bahwa faktor partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat berkorelasi positif terhadap capaian program dalam hal ini terjadi peningkatan ekonomi masyarakat penerima program [2]. Selaras dengan hasil penelitian tersebut, Rahmawati et al., (2021) juga menyebutkan bahwa partisipasi masyarakat berpengaruh signifikan terhadap efektivitas program pemberdayaan [3]. Menurut Prasetyo et al., (2020), partisipasi masyarakat menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan pada proses pemberdayaan, di mana masyarakat tidak hanya dijadikan sebagai objek/sasaran melainkan berperan sebagai subjek/pelaku dalam pemberdayaan itu sendiri sehingga dapat meningkatkan kemandirian dan kesadaran kolektif masyarakat dalam upaya menuju sebuah perubahan [4]. Pelibatan masyarakat perlu dilakukan disetiap tahapan pelaksanaan program pemberdayaan yang dimulai dengan pelaksanaan identifikasi kebutuhan dan permasalahan [5]. Proses identifikasi atau menemukan kebutuhan dan permasalahan dalam proses pemberdayaan sosial disebut juga sebagai proses asesmen sosial. Asesmen adalah langkah yang dilakukan untuk menemukan masalah, potensi dan sumber yang ada dalam masyarakat [6]. Asesmen juga dapat didefinisikan sebagai suatu rangkaian kegiatan yang diarahkan untuk memahami masalah atau situasi dan mengembangkan rencana tindak lanjut [7].

Teknologi asesmen yang sering digunakan dalam pengembangan masyarakat adalah Methodology Participatory Assessment (MPA). Tujuan dari implementasi teknologi MPA adalah untuk menemukan dan menggali masalah, kebutuhan dan kekuatan masyarakat secara partisipatif [8]. Selain bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan, MPA juga digunakan untuk membuat mapping kondisi masyarakat serta menganalisa kemampuan masyarakat sebagai upaya pelaksanaan tahapan perencanaan yang berkesinambungan. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa metode asesmen partisipatif adalah suatu metode yang komprehensif dalam mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhan dalam program pemberdayaan guna meningkatkan keberlanjutan program [9]. Implementasi teknologi MPA pada program pemberdayaan masyarakat diharapkan dapat memberikan kontrol penuh terhadap arah dan tujuan perubahan dari pelaksanaan program sehingga masyarakat memiliki rasa tanggungjawab terhadap keberhasilan program yang disepakati bersama. Dalam praktik pekerjaan sosial bersama komunitas, MPA sering digunakan sebagai metode asesmen dalam berbagai program pemberdayaan masyarakat. Banyak sekali kegiatan pemberdayaan yang dalam proses asesmen sosial menggunakan teknik MPA. Namun, kenyataannya dilapangan menunjukkan bahwa penggunaan MPA tidak menjamin keberhasilan sebuah program karena dinamika lapangan dan partisipasi semu masyarakat. Menurut Oakley (1991 dalam Rahmawati et al., 2021), partisipasi tidak hanya terbatas pada keikutsertaan secara aktif melalui pengorganisasian, kontribusi, pengambilan peran dan tanggung jawab tetapi juga harus menyentuh aspek motivasi dari masyarakat yang berpartisipasi. Sehingga selain partisipasi masyarakat, pekerja sosial juga perlu memperkuat aspek motivasi dalam sebuah proses pemberdayaan masyarakat agar dapat meningkatkan tingkat keberhasilan dan keberlanjutan program pemberdayaan [3].

Handono et al., (2020) menyatakan bahwa kegagalan program pemberdayaan pada dasarnya diakibatkan oleh kurangnya motivasi masyarakat dalam menjalankan program [10]. Kurang optimalnya capaian program pemberdayaan bersumber dari rendahnya motivasi masyarakat dalam menjalankan program yang ada [11]. Hal ini tentu menjadi sebuah anomali karena pada dasarnya pemberdayaan masyarakat merupakan upaya membangun daya dengan cara mendorong dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta mengembangkannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Octaviana & Warsono (2019) yang menyatakan bahwa aspek motivasi akan mendorong masyarakat untuk dapat menerima adanya wacana pemberdayaan dan bersedia secara sadar untuk berubah kearah yang lebih baik [12]. Jadi, dalam konteks pemberdayaan selalu memiliki substansi motivasi karena pemberdayaan merupakan upaya untuk memotivasi dan menjadikan individu mampu mengambil inisiatif untuk melakukan tindakan, menemukan solusi atas permasalahan yang mereka hadapi [13]. Berdasarkan berbagai pendapat yang ada maka dapat ditarik kesimpulan bahwa

kunci keberhasilan dari pemberdayaan masyarakat adalah motivasi sebagai penerak dari dalam diri individu untuk menuju suatu keberhasilan. Kegagalan penggunaan teknik asesmen MPA untuk menyentuh aspek motivasi dalam upaya pemberdayaan masyarakat akan berdampak ada keberlanjutan program yang dijalankan. Hal ini diperkuat oleh temuan peneliti pada kegiatan praktikum profil perubahan komunitas magister terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung tahun 2023 yang dilaksanakan di Yayasan Akur Kurnia pada Program ATENSI Pelatihan Kewirausahaan yang menunjukkan tingkat keberhasilan yang rendah karena tidak adanya motivasi yang kuat dari penerima manfaat untuk melakukan perubahan menuju kemandirian. Berangkat dari hal tersebut maka mendorong peneliti untuk mengadaptasi beberapa langkah perbaikan terhadap metode asesmen partisipatif yang ada saat ini.

Berdasarkan isu permasalahan terkait keterbatasan teknologi asesmen partisipatif dalam pekerjaan sosial yang tidak dapat menyentuh aspek motivasi penerima manfaat maka disinilah rekayasa teknologi pekerjaan sosial dilakukan untuk merubah paradigma bahwa asesmen dalam pekerjaan sosial bersama komunitas tidak hanya terbatas pada penggalian dan pengumpulan informasi saja tetapi juga dapat dijadikan media dalam upaya membangun dan mengembangkan kesadaran atau motivasi bagi para partisipan untuk kemudian berkomitmen untuk mengembangkan potensi dan menuju perubahan yang disepakati. Salah satu pendekatan untuk meningkatkan motivasi atau keyakinan dalam mengatasi masalah dan memulai perubahan bagi penerima manfaat adalah *motivational interview (MI)*. MI dalam hal ini adalah proses yang bertujuan untuk membantu penerima manfaat dalam mengembangkan motivasi yang ada dalam diri mereka sehingga terbentuk kesiapan untuk berubah dan mencapai tujuan yang diharapkan dari pelaksanaan sebuah program. Dalam permasalahan tersebut, teknik ini melibatkan kondisi-kondisi yang menampilkan rasa empati, kehangatan, ketulusan, dan anggapan positif tanpa syarat dan mengembangkan ikatan yang kuat untuk membantu mencapai perubahan. Membantu menumbuhkan rasa motivasi untuk berubah dan meningkatkan empati sangat membantu dalam proses asesmen partisipatif [14].

Asesmen partisipatif dengan menambahkan MI dapat menjadi salah satu alternatif untuk melakukan asesmen terhadap kebutuhan program pemberdayaan masyarakat khususnya masyarakat miskin yang menjadi binaan Yayasan Usaha Mulia dalam Program Pemberdayaan masyarakat. MI bertujuan untuk meningkatkan motivasi individu dalam melakukan perubahan secara aktif, menjadikan mereka satu-satunya yang bertanggung jawab atas dirinya sendiri untuk menuju sebuah perubahan [15]. MI efektif dalam membangkitkan pemikiran, perasaan, dan tindakan menuju perubahan dan ini mencakup kesiapan untuk melakukan perubahan menuju pilihan yang lebih berkelanjutan. MI juga dapat meningkatkan kemungkinan individu untuk melihat potensi menciptakan perubahan [16]. Dalam analisis psikolinguistik penggunaan metode MI berupaya membangun komitmen melalui keinginan yang kuat, kemampuan, alasan, dan kebutuhan untuk berubah yang dinyatakan melalui kekuatan bahasa [17]. Dari pelaksanaan MI ini, pekerja sosial akan mencoba untuk menggali kendala-kendala yang dihadapi oleh individu dalam usahanya melakukan perubahan sehingga memunculkan kemungkinan-kemungkinan baru yang dapat dilakukan untuk menuju perubahan yang diinginkan [18]. Walaupun dikenal sebagai pendekatan yang bersifat individual atau pendekatan mikro, MI ini juga digunakan dalam setting kelompok seperti manajemen kelas, pelatihan, permasalahan iklim global dan berbagai permasalahan lainnya. Dalam beberapa jurnal juga ditemukan penggunaan metode MI dalam setting kelompok meskipun dalam jumlah yang masih terbatas [19]. Berdasarkan berbagai kajian literatur dan temuan yang ada, maka peneliti secara eklektik menggabungkan asesmen partisipatif yang pada dasarnya efektif digunakan dalam pekerjaan sosial dengan pendekatan makro dengan *interview motivasional* dengan setting kelompok masyarakat target pemberdayaan. Kombinasi kedua teknik ini selaras dengan pendapat Rantekata & Nurjannah (2022) yang menyatakan bahwa prinsip-prinsip dalam pelaksanaan MI diantaranya adalah kolaborasi, otonomi, dan evokasi sehingga perubahan yang ingin dicapai dalam pendekatan MI ini sejalan dengan arah perubahan yang dituju dalam proses perubahan komunitas yaitu kemandirian masyarakat dalam menentukan perubahan sehingga dampak dari program yang dijalankan akan dapat dirasakan manfaatnya secara berkelanjutan [17].

Proses pengembangan atau rekayasa teknologi MPA dan MI sebagai alat asesmen diharapkan dapat mengoptimalkan proses asesmen yang secara bersamaan juga dapat menyentuh aspek motivasi penerima manfaat dalam program pemberdayaan sosial. Isu pengembangan teknologi ini kemudian menjadi landasan bagi peneliti untuk melakukan rekayasa teknologi pada tahap penelitian lanjutan tetapi dengan lokus yang berbeda yaitu di Yayasan Usaha Mulia (YUM) Cianjur Jawa Barat. Pemilihan lokus penelitian ini berdasarkan pertimbangan peneliti bahwa YUM sebagai yayasan yang memiliki komitmen yang besar dalam upaya pemberdayaan masyarakat miskin untuk bisa keluar dari lingkaran kemiskinan serta keberadaan pekerja sosial yang secara konsisten menerapkan teknologi pekerjaan sosial yang salah satunya adalah MPA sebagai media asesmen dalam upaya pengembangan program pemberdayaan masyarakat di YUM. Berdasarkan hasil pengumpulan data pra lapangan melalui wawancara secara daring bersama Pekerja Sosial di YUM, MPA merupakan teknik yang biasa digunakan pada proses pengumpulan informasi untuk mengetahui atau mengidentifikasi awal terhadap kebutuhan pengembangan program pemberdayaan masyarakat yang dijalankan oleh YUM. Berdasarkan hal tersebut penggunaan teknik MPA menjadi titik awal dalam menentukan keberlanjutan program pemberdayaan yang ada. Pekerja sosial menyadari bahwa keberhasilan pelaksanaan asesmen akan berpengaruh besar pada tahapan selanjutnya pada program pemberdayaan masyarakat. Sebagaimana sebuah teknik asesmen yang diharapkan dapat meningkatkan keberhasilan program melalui partisipasi masyarakat dalam proses pemberdayaan, penggunaan teknik ini dirasakan belum optimal karena tidak dapat memastikan tumbuhnya kesadaran penerima manfaat untuk melakukan perubahan menjadi lebih baik. Peksos menekankan bahwa pentingnya aspek motivasi dalam proses pemberdayaan untuk memastikan partisipasi penerima manfaat dapat dioptimalkan demi mencapai tujuan keberlanjutan

dari program pemberdayaan yang dijalankan sehingga rekayasa teknologi terhadap asesmen partisipatif ini dirasa perlu dilaksanakan pada program pemberdayaan di YUM agar dapat meningkatkan motivasi penerima manfaat untuk menuju perubahan yang lebih baik dan menjaga keberlanjutan program kearah yang lebih baik. Berdasarkan latar belakang yang ada, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian atau rekayasa teknologi terhadap asesmen partisipatif dengan mengadopsi beberapa langkah dari MI yang diaplikasikan pada program pemberdayaan masyarakat di Yayasan Usaha Mulia. Hal ini dilakukan untuk memberikan kontribusi pada penelitian kesejahteraan sosial yang membahas mengenai manajemen perubahan komunitas melalui model asesmen yang dapat meningkatkan partisipasi dan motivasi masyarakat dalam proses perubahan komunitas.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan Participatory Action Research (PAR). Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen [20]. Sedangkan pendekatan PAR merupakan pendekatan penelitian yang mengkombinasikan partisipasi dan tindakan atau aksi sosial untuk memahami dan mengatasi masalah sosial dengan menekankan pada kebebasan berpendapat atau demokrasi dalam proses penelitian yang melibatkan partisipasi komunitas sebagai subyek [21]. Sifat partisipatif PAR mengacu pada keterlibatan aktif klien dalam suatu program, praktisi dan anggota komunitas serta orang lain yang memiliki kepentingan dalam program [22].

Pada penelitian ini, pelaksanaan penelitian dengan menggunakan pendekatan PAR berfokus pada upaya rekayasa teknologi untuk menghasilkan sebuah teknik yang dapat meningkatkan efektivitas pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat. Teknik tersebut adalah metode asesmen partisipatif yang dipadukan dengan motivasional interview. Penelitian dilaksanakan pada program pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan oleh Yayasan Usaha Mulia di Cianjur Jawa Barat yang difokuskan pada penerapan teknik asesmen yang dilakukan untuk menemukenali kebutuhan pengembangan masyarakat yang lebih efektif. Peneliti berupaya mendesain model asesmen yang lebih baik sehingga membuat tujuan pelaksanaan pemberdayaan berjalan sesuai dengan tujuan bersama antara yayasan dengan masyarakat. Penelitian diawali dengan identifikasi model awal asesmen partisipatif pada program pemberdayaan masyarakat di YUM, kemudian merumuskan kebutuhan perbaikan model dan merancang model sesuai dengan kebutuhan lokus penelitian bersama dengan pekerja sosial, masyarakat dan karyawan serta relawan di YUM. Setelah model terbentuk maka dilakukan implementasi rancangan model terhadap praktik pemberdayaan masyarakat pada lokus penelitian dan diakhiri dengan melakukan evaluasi terhadap implementasi model untuk mendapatkan rancangan model yang lebih baik.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah jenis data kualitatif, yaitu jenis data yang disajikan dalam bentuk kata-kata verbal bukan dalam bentuk angka sehingga pengukurannya dilakukan secara tidak langsung atau berdasarkan pemaknaan data dari peneliti. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh adalah Pekerja Sosial yang ada di YUM yang terlibat langsung dalam proses pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan di Cianjur Jawa Barat. Sumber data primer lainnya yaitu masyarakat sebagai kelompok sasaran dan karyawan dan relawan yang bekerja di YUM sebagai pihak terkait dalam proses pemberdayaan masyarakat di Cianjur Jawa Barat. Sumber data sekunder berupa bahan atau dokumen yang dikumpulkan kemudian dipelajari sebagai pelengkap dari data primer. Data sekunder dapat berupa catatan, laporan hasil penelitian, buku pedoman, dokumen dan literatur yang relevan dengan topik penelitian.

Kegiatan penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu diantaranya adalah wawancara mendalam, observasi partisipatif, diskusi kelompok terfokus dan studi dokumentasi. Untuk menjamin keabsahan data yang diperoleh peneliti dalam proses penelitian ini, maka perlu dilakukan beberapa pengujian atau pemeriksaan terhadap keabsahan data yang diperoleh melalui proses penelitian ini. Beberapa uji keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini diantaranya adalah melalui uji kepercayaan (credibility), uji keteralihan (transferability), uji ketergantungan (dependability), uji kepastian (confirmability) [20]. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif, yaitu melalui proses reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Desain Awal Asesmen Partisipatif pada Program Pemberdayaan Masyarakat di Yayasan Usaha Mulia

Pelaksanaan penelitian mengambil lokus di Yayasan Usaha Mulia Cianjur Jawa Barat, mulai 28 Februari 2024 hingga 21 Maret 2024. Yayasan Usaha Mulia (YUM) adalah organisasi nirlaba yang bergerak dibidang pemberdayaan masyarakat khususnya pemberdayaan anak, keluarga, dan komunitas di Indonesia. YUM telah berkontribusi nyata terhadap upaya pemberdayaan masyarakat dilokasi kerja mereka. Penelitian ini berfokus pada upaya pengembangan teknologi pekerjaan sosial melalui tahapan penelitian PAR yang dimana pengembangan teknologi dihasilkan melalui proses yang dijalankan bersama-sama dengan pekerja sosial atau peksos dan pihak lain yang terlibat sebagai praktisi dan pengguna dari teknologi pekerjaan sosial yang ada pada praktik pemberdayaan masyarakat di YUM. Dalam praktik pemberdayaan masyarakat pada dasarnya dilaksanakan melalui berbagai tahapan yaitu inisiasi sosial, pengorganisasian sosial, asesmen,

rencana intervensi, intervensi, evaluasi dan terminasi. Tetapi penelitian ini akan berfokus pada satu tahapan saja yaitu tahapan asesmen sosial. Fokus penelitian ini dipilih berdasarkan isu yang peneliti temukan pada kegiatan praktik pengembangan komunitas mahasiswa magister Poltekesos Bandung yang dilaksanakan pada Yayasan Akur Kurnia Jakarta Timur. Berdasarkan isu yang ditemukan tersebut kemudian dilakukan penelitian lanjutan terkait kebutuhan pengembangan teknologi yang ada di Yayasan Usaha Mulia Cianjur Jawa Barat.

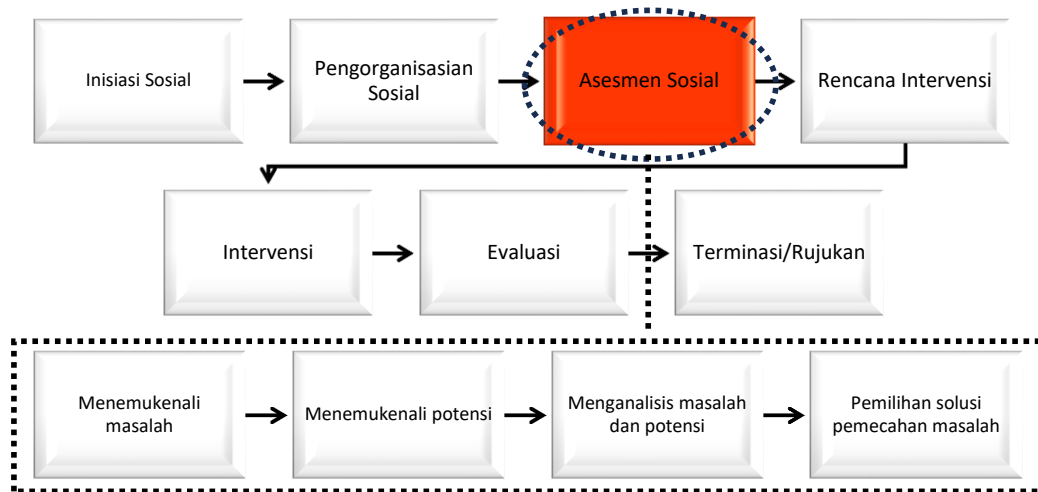
Proses pengumpulan data terkait model atau desain awal asesmen partisipatif yang diimplementasikan pada program pemberdayaan di YUM dilakukan melalui kegiatan diskusi bersama dengan peksos, diskusi bersama manajer proyek dan diskusi bersama dengan penanggung jawab program atau PIC program pemberdayaan masyarakat di YUM khususnya pada bidang kesehatan. Berdasarkan hasil proses pengumpulan data, YUM memiliki 3 project program yaitu program bidang pendidikan, program bidang kesehatan dan program bidang pertanian organik yang berada dibawah ruang lingkup pemberdayaan masyarakat. Berdasarkan keterangan dari peksos, kegiatan yang biasanya menggunakan tahapan pekerjaan sosial dan teknologi pekerjaan sosial secara terstruktur adalah kegiatan yang memang secara langsung menjadi tanggung jawab peksos sebagai pelaksana kegiatan, yaitu program sponsorship pada bidang pendidikan. Tetapi karena fokus penelitian ini adalah upaya pengembangan teknologi pekerjaan sosial maka penjelasan terkait program akan dibatasi dan berfokus pada upaya pengembangan teknologi terkait asesmen sosial yang dilaksanakan pada praktik pekerjaan sosial bersama masyarakat di YUM.

Berdasarkan hasil diskusi bersama dengan peksos bahwa teknik asesmen yang biasa diterapkan pada program pemberdayaan di YUM menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan individual dan juga pendekatan komunitas. Salah satu teknologi pekerjaan sosial bersama komunitas yang digunakan dalam tahapan asesmen adalah methodology for participatory assesment (MPA). Hal ini sesuai dengan hasil diskusi bersama peksos yang mengemukakan bahwa dalam asesmen sosial bersama komunitas, salah satu teknik yang digunakan adalah MPA yang dinilai efektif untuk memastikan peserta terlibat aktif dalam proses pemberdayaan. Penggunaan MPA juga bertujuan untuk mengumpulkan informasi terkait gambaran permasalahan secara umum dimasyarakat yang menjadi target program pemberdayaan dalam hal ini adalah penerima manfaat dari program sponsorship. Asesmen sosial perlu dilakukan karena setiap masyarakat memiliki tipikal yang berbeda-beda dan proses pemberdayaan perlu melibatkan masyarakat dalam menentukan langkah-langkah perubahan yang ingin dituju. Hal ini sesuai dengan pendapat Susilowati (2019), bahwa MPA digunakan biasanya dengan tujuan memfasilitasi partisipasi peserta dalam mengungkapkan kebutuhan dan permasalahannya[23]. MPA adalah salah satu teknik dalam menjangkau ide, kebutuhan, serta masalah yang dirasakan oleh warga. Tujuan dari implementasi teknologi MPA adalah untuk menemukan dan menggali masalah, kebutuhan dan kekuatan masyarakat secara partisipatif [8].

Berdasarkan keterangan manajer proyek bahwa implementasi teknologi MPA digunakan pada saat ketika ada kebutuhan untuk melakukan asesmen terhadap permasalahan yang harus direspon secara cepat yang kemudian digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan pengembangan program untuk menjawab kebutuhan dan permasalahan masyarakat khususnya penerima manfaat program pemberdayaan di YUM. Senada dengan hal tersebut, Febriyanti (2020) menyatakan bahwa asesmen partisipatif dengan menggunakan teknologi MPA dapat mengoptimalkan sebuah program pemberdayaan masyarakat sehingga dapat menyediakan bahan pertimbangan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan program yang tersedia. Hal ini untuk memastikan penerima manfaat tidak hanya sebagai obyek pembangunan tetapi ikut andil dalam penentuan perencanaan program dan pengambilan Keputusan[24].

Berdasarkan hasil diskusi bersama PIC bidang kesehatan ditemukan bahwa MPA merupakan salah satu teknik asesmen yang digunakan untuk menggali kebutuhan dan permasalahan khususnya ketika menentukan topik pelatihan sehingga menghasilkan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan peserta. Hal ini dilakukan tentunya dengan tujuan terbentuknya kemandirian dari masyarakat tersebut untuk menuju sebuah perubahan. Pendapat ini sesuai dengan pendapat Harahap (2018) yang menyatakan bahwa partisipasi aktif serta inisiatif anggota masyarakat itu sendiri adalah kunci dalam menciptakan kemajuan sosial. Setiap anggota masyarakat bertanggung jawab untuk menemukan tujuan dan memilih strategi yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut [25].

Selanjutnya, berdasarkan penjabaran dari peksos, proses MPA yang dilaksanakan di YUM memiliki runtutan atau langkah-langkah yang cukup panjang, fokus nya adalah untuk menggali permasalahan dan potensi yang ada disekitar penerima manfaat. Media yang biasa digunakan dalam proses asesmen partisipatif ini diantaranya media kertas plano, spidol dan metacard dan lain-lain. Pada tahap awal proses MPA, peserta diminta mengemukakan permasalahan yang dirasakan disekitar mereka kemudian dikelompokkan menjadi berbagai isu yang lebih besar, untuk kemudian disetujui bersama sebagai bahan pertimbangan dari pihak YUM untuk menentukan program atau kegiatan yang menjawab kebutuhan masyarakat. Kemudian secara partisipatif peserta juga didorong untuk menemukan potensi apa saja yang dapat menjadi sistem sumber bagi penerima manfaat dalam menjalankan program pemberdayaan tersebut. Hasil dari MPA kemudian akan digunakan sebagai bahan pertimbangan penentuan intervensi yang akan dijalankan dalam menjawab kebutuhan masyarakat. Tahapan-tahapan yang dilakukan peksos jika dilihat berdasarkan landasan teori yang ada, maka hal tersebut sudah sesuai dengan model atau tahapan yang diuraikan oleh Hamid (2018) bahwa MPA terdiri atas empat langkah yaitu menemukan masalah, menemukan potensi, menganalisis masalah dan potensi, serta memilih solusi pemecahan masalah. Berikut adalah model awal asesmen partisipatif yang diimplementasikan pada program pemberdayaan masyarakat di YUM:



Gambar 1. Model Awal Asesmen Partisipatif Model MPA[26]

Berdasarkan proses identifikasi model awal asesmen partisipatif yang diimplementasikan pada program pemberdayaan masyarakat di YUM diperoleh hasil bahwa asesmen partisipatif digunakan untuk melakukan pengumpulan informasi terkait permasalahan yang dirasakan oleh penerima manfaat secara umum, melihat potensi dan sumber yang ada pada masyarakat serta alternatif solusi yang dapat ditawarkan dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Agastya et al. (2018), bahwa fokus utama dari proses asesmen adalah mendapatkan pemahaman mengenai suatu masalah, penyebabnya, apa yang bisa diubah untuk mengurangi atau menyelesaikan masalah tersebut[5]. Fokus dari model asesmen yang diterapkan pada program pemberdayaan di YUM menekankan pada tumbuhnya partisipasi dalam mewujudkan kemandirian masyarakat dan rasa memiliki pada sebuah program itu sendiri.

Analisis Kebutuhan Pengembangan Teknologi Asesmen Partisipatif pada Program Pemberdayaan Masyarakat di Yayasan Usaha Mulia

Dalam dunia praktik peksos generalis, proses asesmen menekankan pada pentingnya pemahaman peksos bahwa asesmen sosial dalam pendekatan komunitas merupakan sebuah aktivitas yang berkelanjutan dan terus berlangsung (*continuous activity*), hal ini dikarenakan aspek-aspek yang dapat mempengaruhi masalah, isu, dan kekuatan (*strength*) dari sebuah kelompok atau komunitas dapat terus berubah dan berkembang [5]. Berdasarkan hal tersebut dalam upaya menyesuaikan teknik asesmen partisipatif dengan kebutuhan dan perkembangan keilmuan maka dirasa perlu untuk mengembangkan sebuah asesmen yang tidak hanya berfokus pada penggalian data atau informasi tetapi juga dapat memberikan jawaban terhadap kebutuhan pengembangan yang ada dilapangan.

Untuk mengembangkan teknik asesmen yang lebih baik, maka salah satu tahapan yang harus dilakukan adalah mengidentifikasi dan menganalisis kebutuhan dan peluang pengembangan teknologi dengan mengumpulkan data melalui berbagai teknik dan sumber yang mendukung. Proses analisis kebutuhan terhadap peluang pengembangan teknologi pada asesmen partisipatif pada penelitian ini telah dilakukan yaitu melalui proses diskusi mendalam dan FGD pada peksos dan juga melibatkan karyawan YUM. Kebutuhan akan pengembangan teknologi existing diungkapkan langsung oleh peksos yang menyatakan bahwa perlu adanya optimalisasi dalam implementasi MPA sebagai salah satu teknologi asesmen partisipatif dengan pendekatan komunitas. Pengembangan teknologi ini diharapkan dapat meningkatkan ketepatan analisis kebutuhan dari penerima manfaat yang juga terus berkembang sesuai perkembangan zaman.

Pelaksanaan asesmen yang optimal akan dapat meningkatkan efektivitas pelaksanaan sebuah program. Jika peksos dalam praktiknya dapat mengoptimalkan hasil asesmen melalui penggunaan teknologi yang tepat maka hal ini akan mempermudah peksos dalam menentukan kebutuhan penerima manfaat dan bersama masyarakat menyepakati program yang akan dijalankan sehingga hal tersebut selanjutnya akan berdampak pada capaian dari tujuan program yang menjadi lebih baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Astutik et al., (2021), yang menyatakan tahap asesmen merupakan tahapan yang penting dalam proses pelayanan pekerjaan sosial yang berdampak pada pencapaian tujuan dari sebuah program. Identifikasi kebutuhan dan permasalahan yang komprehensif sangat penting untuk perencanaan dan implementasi kegiatan pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan [27].

Lebih lanjut, keterbatasan lainnya yang diungkapkan oleh peksos adalah keterbatasan MPA dalam menyentuh aspek motivasi yang menjadi catatan tersendiri dalam penggunaan teknologi asesmen ini. Pada dasarnya implementasi tahapan-tahapan MPA yang dilakukan memiliki tujuan untuk membentuk kesadaran peserta dalam upaya pemberdayaan masyarakat [23]. Tetapi kondisi saat ini nyatanya penggunaan MPA sendiri belum mampu menyentuh aspek motivasi sehingga dirasakan oleh Peksos belum adanya kesadaran untuk berubah dari penerima manfaat yang muncul secara internal. Aspek motivasi pendorong pelaksanaan kegiatan pemberdayaan yang dirasakan saat ini lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa layanan atau bantuan yang didapatkan, belum dapat dipastikan tumbuhnya motivasi internal berupa kesadaran untuk berubah dari pelaksanaan program.

Setelah melakukan analisis kebutuhan melalui identifikasi permasalahan yang dirasakan terhadap implementasi MPA yang ada saat ini, peneliti juga melakukan analisis kebutuhan berdasarkan potensi perbaikan yang dapat dilakukan berdasarkan sudut pandang peksos. Melalui proses diskusi ini juga didapatkan bahwa aspek pendukung efektivitas implementasi MPA yang ada saat ini diantaranya adalah partisipasi aktif dari peserta, pemahaman peserta terhadap instruksi yang diberikan pada pelaksanaan MPA, adanya kesadaran untuk berubah secara internal dari penerima manfaat, sumber daya manusia dan kemampuan fasilitator dalam memfasilitasi kegiatan MPA, dan yang terakhir adalah penggunaan media pada pelaksanaan MPA.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa adanya kebutuhan untuk mengembangkan teknologi MPA yang lebih efektif dan efisien dalam menggali data terkait permasalahan dan kebutuhan pengembangan program pemberdayaan di YUM. Peksos menyadari akan pentingnya teknologi MPA yang juga sekaligus dapat meningkatkan aspek motivasi peserta sehingga memberikan kesadaran untuk melaksanakan perubahan melalui program yang dijalankan. Peningkatan motivasi sejak awal proses pemberdayaan masyarakat sangat dibutuhkan karena akan memberikan dampak keberlanjutan terhadap program yang disepakati bersama.

Motivasi disadari sangat dibutuhkan dalam proses pemberdayaan karena selain, dorongan atau semangat untuk menjadi berdaya harus muncul dari diri penerima manfaat itu sendiri atau motivasi internal. Kebutuhan untuk menumbuhkan kesadaran pada tahapan asesmen bertujuan untuk membuat keterikatan peserta terhadap capaian jangka panjang dari program yang disepakati bersama sehingga terbentuk komitmen untuk secara sadar berpartisipasi aktif dalam program pemberdayaan masyarakat tersebut. Dalam upaya peningkatan kesejahteraan sosial melalui proses pemberdayaan maka penting untuk menumbuhkan motivasi dalam diri masyarakat demi menuju sebuah perubahan sesuai dengan tujuan dari program pemberdayaan yang dilaksanakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Octaviana & Warsono (2019) yang menyatakan bahwa aspek motivasi akan mendorong masyarakat untuk dapat menerima adanya wacana pemberdayaan dan bersedia secara sadar untuk berubah kearah yang lebih baik [12].

Selanjutnya peneliti melakukan pengumpulan data melalui kegiatan FGD yang dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 7 Maret 2024 di ruang rapat YUM yang dihadiri oleh manajer proyek, peksos sekaligus PIC bidang Pendidikan, PIC bidang Kesehatan, beserta 5 staf kayawan lainnya. Dari kegiatan tersebut, didapatkan beberapa hasil atau analisis kebutuhan rekayasa teknologi terhadap MPA diantaranya adalah MPA merupakan salah satu teknik asesmen yang biasa dilaksanakan dengan melibatkan masyarakat sebagai penerima manfaat tetapi media yang digunakan beragam menyesuaikan bidang pelaksana kegiatan. Berdasarkan kegiatan FGD didapatkan berbagai masukan terhadap peluang-peluang pengembangan teknologi asesmen partisipatif. Berdasarkan sudut pandang peksos, perlu adanya pendampingan atau tindak lanjut yang nyata dari hasil asesmen partisipatif ini, dengan tujuan mengoptimalkan pelaksanaan kegiatan karena jika hanya sekedar MPA saja, tidak dapat diukur apakah kesepakatan yang telah dibuat akan dijalankan dengan penuh kesadaran bagi penerima manfaat untuk melakukan perubahan. Berdasarkan masukan yang diperoleh dari manajer proyek bahwa teknologi MPA ini sangat applicable dan teknologi asesmen ini juga dapat dikembangkan pada diberbagai proyek pemberdayaan yang dilaksanakan di YUM. Teknologi ini diharapkan menjadi media dalam upaya membangun kesadaran atau motivasi dari dalam diri para penerima manfaat untuk berpartisipasi secara aktif menuju kemandirian yang menjadi tujuan dari sebuah program pemberdayaan. Ditambahkan oleh PIC bidang Kesehatan, MPA sebagai sebuah teknik asesmen yang melibatkan penerima manfaat sebagai peserta secara aktif menyampaikan pendapat-pendapat untuk mengembangkan atau perbaikan program pemberdayaan yang dilaksanakan oleh YUM semestinya juga dapat menjadi media atau teknik yang dapat menumbuhkan motivasi peserta dalam menjalankan program YUM.

Beberapa masukan yang dikemukakan pada proses kegiatan FGD kemudian memiliki poin yang hampir sama, yaitu kebutuhan akan pengembangan teknologi asesmen partisipatif yang tidak hanya berfokus pada penggalian data tetapi juga dapat menyentuh aspek motivasi bagi peserta pemberdayaan sebagai penerima manfaat. Peksos berpendapat bahwa pengembangan teknologi asesmen partisipatif sangat fleksibel dan memungkinkan untuk ditambahkan tahapan-tahapan yang dapat meningkatkan efektivitas kegiatan asesmen salah satunya adalah memastikan tersentuhnya aspek motivasi peserta sejak awal proses asesmen. PIC bidang Kesehatan menambahkan bahwa aspek motivasi peserta sangat menentukan keberlanjutan pelaksanaan program sehingga perlu mendapat perhatian khusus pada setiap tahapan pengembangan masyarakat. Hal ini didukung oleh pendapat Handayani (2018) yang menyatakan bahwa pada kegiatan yang berfokus pada pelibatan atau partisipasi aktif masyarakat, perlu menumbuhkan kesadaran atau motivasi bagi penerima manfaat secara intrinsik dalam upayanya menuju kemandirian agar rencana perubahan yang diupayakan pada program pemberdayaan dapat dicapai bersama [28]. Dengan adanya motivasi, maka setiap individu akan lebih bersemangat dan lebih optimis untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan hasil diskusi dan FGD yang dilaksanakan pada tahapan penelitian terkait analisis kebutuhan pengembangan teknologi asesmen partisipatif pada program pemberdayaan masyarakat di YUM, maka didapatkan poin-poin kebutuhan pengembangan atau rekayasa teknologi diantaranya adalah poin pertama yaitu kebutuhan terhadap pengembangan teknologi asesmen partisipatif yang lebih optimal, poin kedua yaitu perlunya sebuah teknologi asesmen yang dapat menumbuhkan motivasi penerima dalam upaya untuk melakukan perubahan secara berkelanjutan dan poin ketiga adalah kebutuhan terhadap teknologi asesmen yang utuh dalam satu kesatuan sehingga dapat mengoptimalkan proses pengumpulan data sekaligus dapat meningkatkan kesadaran berubah atau motivasi penerima manfaat. Proses asesmen ini menjadi bahan rujukan sebagai hasil analisis dari kekurangan teknologi existing dan kebutuhan pengembangan teknologi yang ada bagi keberlanjutan program pemberdayaan yang dilaksanakan oleh pihak YUM

sehingga kebutuhan akan pengembangan teknologi asesmen dirasakan sangat perlu demi menjamin keberlanjutan dan peningkatan capaian organisasi itu sendiri.

Rancangan Desain Pengembangan Asesmen Partisipatif pada Program Pemberdayaan Masyarakat di Yayasan Usaha Mulia

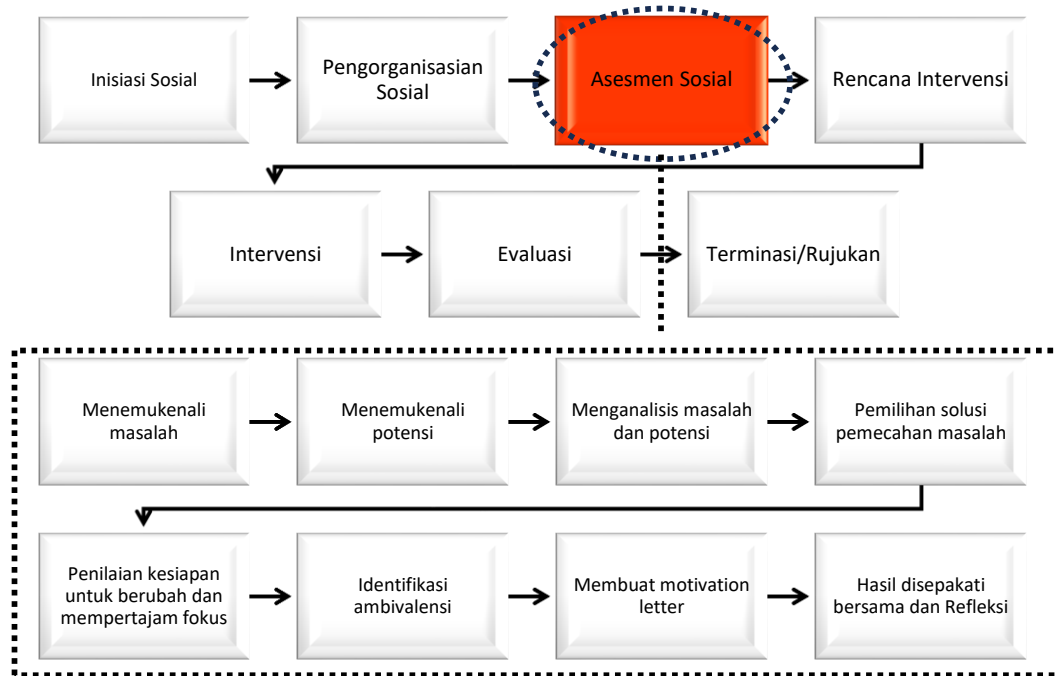
Berdasarkan hasil dari kegiatan identifikasi model awal teknologi dan perumusan kebutuhan pengembangan teknologi yang telah dilakukan bersama peksos dan staf karyawan YUM serta didukung oleh kajian terhadap literatur yang relevan, maka selanjutnya peneliti bersama-sama dengan peksos mendiskusikan rancangan model pengembangan asesmen partisipatif. Kegiatan merancang desain pengembangan asesmen partisipatif ini dilakukan bersama-sama antara peneliti dan peksos serta staf pegawai dari YUM melalui proses kegiatan FGD dan diskusi mendalam. Proses perancangan model secara partisipatif ini merupakan rangkaian penelitian dengan menggunakan teknik PAR yang bertujuan untuk memastikan bahwa model atau desain rekayasa teknologi yang dihasilkan diharapkan dapat mengakomodir berbagai masukan dan saran pengembangan dari berbagai pihak yang terlibat dalam proses penelitian ini sehingga dapat diaplikasikan secara optimal dengan menyesuaikan sumber daya dan kebutuhan lapangan.

Selanjutnya peneliti bersama peksos berupaya mengidentifikasi elemen-elemen kunci yang dapat menjadi acuan dasar dalam upaya pengembangan desain teknologi asesmen partisipatif pada program pemberdayaan yang dilaksanakan oleh YUM. Kebutuhan akan model asesmen partisipatif yang terintegrasi, tidak terbatas pada proses pengumpulan data saja tetapi juga dapat membangun kesadaran peserta untuk berubah menghantarkan pada pengembangan model asesmen partisipatif yang berupaya menggabungkan MPA dengan teknik atau metode yang secara teoritis dapat membangun motivasi internal dan secara praktis mudah dan relevan untuk diimplementasikan pada praktik pengembangan masyarakat di YUM.

Salah satu teknik dalam pekerjaan sosial yang dapat diaplikasikan sebagai pelengkap dari teknik MPA yang biasa digunakan dengan tujuan untuk membangun kesadaran atau motivasi untuk berubah bagi peserta secara internal diantaranya adalah teknik motivasional interview. Berdasarkan kajian literatur yang ada, teknik ini berupaya membantu menumbuhkan kesadaran atau motivasi untuk berubah sehingga sangat mungkin untuk dikombinasikan dengan pelaksanaan asesmen partisipatif [14]. Perubahan yang ingin dicapai dalam pendekatan MI ini sejalan dengan arah perubahan yang ingin dituju dalam proses pengubahan komunitas yaitu kemandirian dalam menentukan perubahan sehingga dampak dari program yang dijalankan akan dapat dirasakan manfaatnya secara berkelanjutan. Dalam hal ini, penerima manfaat diharapkan dapat terbentuk kesadaran atau motivasi internal dalam mengikuti setiap tahap pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan oleh YUM. Dengan teknik ini diharapkan peserta dapat melakukan upaya perubahan dengan motivasi yang telah ada ditemukan pada dirinya [17].

Hal ini sesuai dengan pendapat dari peksos pada hasil diskusi terkait analisis kebutuhan pengembangan teknologi yang mengatakan bahwa peningkatan motivasi dapat menjadi opsi jika ingin melakukan pengembangan asesmen partisipatif menjadi lebih efektif. Dengan mengkombinasikan teknik MPA dan teknik MI ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran untuk berubah bagi peserta atau penerima manfaat. Dalam perancangan teknik ini, diharapkan model yang dihasilkan dari pengembangan teknologi asesmen partisipatif dapat menghasilkan sebuah teknologi yang menjadikan proses asesmen lebih optimal dan tidak hanya berfokus pada penggalan data tetapi juga dapat memberikan peningkatan motivasi kepada para peserta.

Tahapan dari MPA yang digunakan menyesuaikan dengan model awal yang telah diidentifikasi sebelumnya yaitu menemukan masalah, mengidentifikasi potensi, menganalisis masalah dan potensi, serta memilih solusi pemecahan masalah [26]. Kemudian tahapan MPA konvensional tersebut digabungkan dengan tahapan-tahapan MI berdasarkan tahapan yang dikemukakan oleh Miller dan Rollnick (dalam Sandi et al., 2023) yaitu, membangun *rapport* (*establishing rapport*), *setting* agenda atau pembuatan agenda, penilaian kesiapan untuk berubah (*assessing readiness to change*), mempertajam fokus (*sharpening focus*), mengidentifikasi ambivalensi (*identifying ambivalence*), membuat *motivation letter*, menangani resistensi (*handling resistance*) dan menggeser fokus (*shifting the focus*) [28]. Berdasarkan tahapan-tahapan MI yang ada, peneliti bersama peksos kemudian menyepakati untuk mengoptimalkan beberapa tahapan pelaksanaan asesmen sehingga didapatkan tahapan yang akan diadopsi pada penelitian ini yaitu lima dari delapan tahapan kemudian dijadikan empat tahapan yaitu penilaian kesiapan untuk berubah dan mempertajam fokus, identifikasi ambivalensi, memperoleh pernyataan diri dan refleksi. Berdasarkan proses tersebut maka desain rekayasa yang dihasilkan dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Model Rekayasa Asesmen Partisipatif Motivasional [26], [29]

Setelah menentukan teknik yang akan dikembangkan sesuai hasil dari analisis kebutuhan yang dilakukan serta didukung oleh kajian literatur, kegiatan merancang desain pengembangan asesmen partisipatif kemudian dilanjutkan dengan melakukan diskusi terfokus bersama-sama antara peneliti dan peksos serta staf pegawai dari YUM. Kegiatan FGD yang dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 7 Maret 2024 di ruang rapat staf YUM yang dihadiri staf YUM sebanyak 8 orang. Kegiatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa perancangan desain dilakukan secara partisipatif dan hasil dari rancangan pada tahapan ini kemudian ditetapkan sebagai rancangan model sebelum diimplementasikan pada program pemberdayaan di YUM. Dari kegiatan FGD tersebut disepakati bersama bahwa rancangan desain asesmen partisipatif berupa penggabungan tahapan MPA konvensional dengan peningkatan motivasi dengan menggunakan teknik motivasional interview secara kelompok yang kemudian menjadi teknologi yang diberi nama asesmen partisipatif motivasional. Inovasi ini menghasilkan penggabungan dua teknik menjadi satu kesatuan teknologi yang utuh. Pengembangan teknologi ini diharapkan dapat mempermudah peksos dalam melakukan asesmen yang lebih optimal dan dapat meningkatkan motivasi bagi peserta untuk menjalankan program pemberdayaan. Tahapan-tahapan yang ada didalamnya kemudian disepakati bersama lalu di turunkan kedalam langkah-langkah operasional dan pembuatan instrumen yang dapat mendukung pelaksanaan kegiatan implementasi model rekayasa teknologi. Perancangan langkah operasional dan instrument ini dilakukan secara bersama-sama melalui diskusi mendalam dengan peksos.

Tahapan-tahapan yang disepakati bersama kemudian di turunkan kedalam langkah-langkah operasional dan pembuatan instrumen yang dapat mendukung pelaksanaan kegiatan implementasi model rekayasa teknologi yang dikembangkan, kegiatan ini juga tetap dilakukan secara partisipatif melalui diskusi bersama dengan peksos. Melalui tahapan-tahapan perancangan yang telah dilakukan untuk proses pengembangan desain asesmen partisipatif motivasional, peneliti selalu terbuka terhadap masukan atau feedback untuk memastikan bahwa desain yang ada dihasilkan dari partisipasi semua pihak yang terlibat dan dapat memenuhi harapan dan kebutuhan mereka. Dari kegiatan perancangan ini kemudian dihasilkan rancangan yang siap untuk diimplementasikan pada program pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan di YUM. Kemudian dengan persiapan yang telah dilakukan, peneliti bersama peksos kemudian menyepakati perencanaan kegiatan implementasi teknologi asesmen partisipatif ini dan berbagai hal yang perlu dipersiapkan untuk kelancaran kegiatan tersebut.

Implementasi Desain Pengembangan Asesmen Partisipatif pada Program Pemberdayaan Masyarakat di Yayasan Usaha Mulia

Kegiatan implementasi terhadap rancangan model rekayasa teknologi asesmen partisipatif motivasional pada program pemberdayaan masyarakat di YUM yang dihasilkan pada tahapan perancangan sebelumnya dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 15 Maret 2024 pukul 13.00 WIB bertempat di Aula YUM yang dihadiri oleh sekitar 44 anak penerima program sponsorship sebagai partisipan pada kegiatan tersebut. Kegiatan dikoordinir langsung oleh peksos yang disini juga bertugas sebagai PIC program sponsorship. Kegiatan implementasi menyesuaikan dengan jadwal kegiatan sharing session pada program sponsorship yang diisi dengan kegiatan implementasi teknologi asesmen partisipatif motivasional. Kegiatan implementasi ini dilaksanakan dengan berpedoman pada langkah-langkah serta instrumen yang telah disepakati bersama oleh peneliti dan peksos sebagai pelaksana. Dengan rangkaian tahapan operasional yang cukup panjang, peksos dan peneliti secara bergantian menjadi fasilitator dalam kegiatan tersebut.

Kegiatan implementasi teknologi asesmen partisipatif motivasional diawali dengan pengenalan dan membangun rapport yang dilanjutkan dengan sedikit pengantar terkait kegiatan yang akan dilaksanakan pada hari ini yaitu pelaksanaan asesmen partisipatif terkait permasalahan pola hidup sehat. Tetapi sebelum itu dilakukan *ice breaking* untuk membangun suasana yang hangat dan santai. Setelah *ice breaking*, peksos memulai untuk berdiskusi dengan peserta terkait apa itu pola hidup sehat, tema ini ditentukan oleh peksos untuk dibahas pada kegiatan ini karena dirasa urgent dan sesuai dengan kebutuhan program. Setelah itu peksos memulai diskusi menggunakan kertas plano dan membagikan metacard serta pulpen dan menyampaikan tujuan penggunaan media tersebut. Setelah itu, peksos memulai dengan pertanyaan terkait permasalahan pola hidup sehat yang dirasakan oleh peserta dan peserta diminta menuliskan permasalahan yang mereka rasakan. Kemudian permasalahan-permasalahan tersebut diklasifikasikan untuk melihat permasalahan yang paling banyak muncul. Setelahnya, kemudian peksos meminta peserta untuk menuliskan pada pohon masalah apa-apa saja faktor penyebab permasalahan dalam menerapkan pola hidup sehat yang kemudian menjadi bahan diskusi untuk menentukan akar permasalahan. Setelah itu, tahapan selanjutnya yaitu peksos sebagai fasilitator meminta peserta untuk mengidentifikasi potensi dan sumber yang dapat membantu mereka dalam menjalankan pola hidup sehat. Kemudian dari hasil diskusi tersebut ditentukan beberapa tugas yang harus dikerjakan oleh peserta setelah dari kegiatan pada hari ini yang kemudian akan di cek kembali pada pertemuan yang akan datang. Tugas tersebut merupakan alternatif solusi yang disepakati bersama antar peksos dan peserta.

Berdasarkan tahapan implementasi dari asesmen partisipatif motivasional yang telah dilaksanakan, maka peneliti beserta peksos telah berupaya menjalankan langkah-langkah operasional sesuai dengan kajian teoritis yang ada. Menurut Hamid (2018), dalam pelaksanaan MPA, ada beberapa langkah-langkah yang perlu diperhatikan diantaranya yaitu yang pertama, menemukenali masalah, dalam tahapan ini peksos telah berupaya memfasilitasi peserta untuk bersama-sama mengidentifikasi kondisi, situasi, dan masalah yang dialami sesuai dengan topik yang disepakati. Yang kedua yaitu, menemukenali potensi, peksos dalam tahap ini memfasilitasi peserta untuk mengidentifikasi potensi dan sumber yang mereka miliki untuk mengatasi permasalahan yang mereka rasakan. Tahap selanjutnya yaitu, menganalisis masalah dan potensi, dalam tahap ini peksos memfasilitasi peserta untuk mencari faktor-faktor penyebab masalah, hubungan antar faktor penyebab, dan menentukan fokus masalah. Media yang digunakan dalam tahapan ini adalah dengan menggunakan pohon masalah. Selanjutnya potensi yang mungkin dapat digunakan untuk pemecahan masalah. Dan tahap yang terakhir yaitu, pemilihan solusi pemecahan masalah, peksos memfasilitasi masyarakat dalam menentukan langkah-langkah yang perlu diambil untuk mengatasi masalah yang ada, dalam tahapan ini peksos bersama dengan peserta menyepakati beberapa tugas yang harus dikerjakan oleh peserta setelah dari kegiatan pada hari ini yang kemudian akan dicek kembali pada pertemuan yang akan datang. Tugas tersebut merupakan alternatif solusi yang disepakati bersama antar peksos dan peserta[26].

Setelah proses MPA selesai kemudian peneliti melanjutkan dengan menerapkan teknik tambahan yaitu MI untuk membantu proses MPA dapat menyentuh aspek motivasi peserta dengan tujuan mempersiapkan peserta untuk melakukan perubahan yang disepakati. Proses diawali dengan penialaian kesiapan untuk berubah dan mempertajam fokus terhadap arah perubahan yang ingin dicapai yaitu pada pelaksanaan asesmen ini adalah tumbuhnya kesadaran untuk menerapkan pola hidup sehat bagi penerima manfaat program sponsorship. Setelah fokus disepakati bersama maka peneliti memulai untuk mengidentifikasi ambivalensi atau keraguan peserta dalam menjalankan pola hidup sehat dengan menanyakan apa saja kesulitan atau keragu-raguan yang mereka rasakan dalam menjalankan pola hidup sehat. Kemudian peserta menempelkan metacard dengan tulisan keraguan mereka dalam menjalankan hidup sehat sebagai permasalahan yang menghalangi mereka menuju perubahan yang diinginkan.

Tahapan selanjutnya peneliti meminta peserta untuk menuliskan hal-hal apa saja yang dapat mengatasi keragu-raguan yang mereka tuliskan sebelumnya. Hal ini dilakukan karena pada dasarnya setiap individu memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalahnya secara mandiri jika mereka memiliki motivasi intrinsik yang baik. Setelah itu, peserta menempelkan apa saja yang dapat mengatasi keraguan mereka tepat diatas tulisan keragu-raguan yang mereka tuliskan sebelumnya. Setelahnya peneliti menekankan bahwa pada dasarnya setiap dari mereka memiliki kemampuan dalam menyelesaikan masalah sendiri dan peletakkan metacard yang bertindih tersebut sebagai simbol bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mengatasi berbagai permasalahan secara mandiri. Setelah proses tersebut maka peneliti kembali meminta peserta untuk menuliskan alasan mengapa mereka harus berubah dengan menjalankan program atau tugas yang diberikan kepada mereka yang kemudian ditempelkan pada kertas plano yang disediakan.

Setelah mengidentifikasi ambivalensi kemudian menemukan solusi secara mandiri serta mengetahui secara sadar mengapa mereka harus menjalankan program dan melakukan perubahan. Selanjutnya peneliti meminta untuk menguatkan motivasi mereka dengan menuliskan kata-kata motivasi pada sebuah kertas/surat sebagai pengingat bahwa mereka memiliki komitmen untuk berubah. Pada surat tersebut peserta diminta menuliskan beberapa kalimat sebagai kalimat motivasi dan komitmen untuk menjalankan program yang dapat berisi apa saja arah perubahan yang ingin dituju, mengapa mereka harus melakukan perubahan dan bagaimana mereka menuju perubahan tersebut. Setelah beberapa rangkaian dilewati, perwakilan peserta diminta memberikan refleksi terhadap kegiatan pada hari tersebut.

Kemudian tahapan selanjutnya dari proses asesmen partisipatif motivasional adalah dengan mengadopsi langkah-langkah pelaksanaan motivasional interview yang diaplikasikan pada teknik ini. Pada awalnya ada delapan tahap dalam melakukan MI, kemudian disesuaikan dengan kebutuhan pelaksanaan asesmen partisipatif sehingga hanya ada 4 langkah yang digunakan dalam teknologi asesmen partisipatif motivasional ini yaitu langkah pertama penilaian kesiapan untuk

berubah, kedua identifikasi ambivalensi dan mempertajam fokus, ketiga membuat motivation letter dan terakhir adalah kesepakatan hasil dan refleksi.

Tahapan penilaian kesiapan untuk berubah, pada tahapan ini fasilitator mengajukan pertanyaan kepada peserta bagaimana kesiapan mereka dalam menjalankan program atau tugas yang telah disepakati pada tahapan sebelumnya. Tahapan selanjutnya yaitu mempertajam fokus dengan mengajukan pertanyaan apa tujuan mereka dalam mengikuti program pemberdayaan dan target yang ingin mereka capai. Tahapan berikutnya yaitu mengidentifikasi ambivalensi untuk mengungkapkan keraguan-keraguan yang dirasakan oleh masyarakat dalam upaya mereka untuk menuju perubahan yang diinginkan. Tahapan selanjutnya adalah memperoleh pernyataan dari diri klien dengan salah satu caranya adalah dengan mengajukan pertanyaan tentang apa yang akan dilakukan untuk meraih hasil terbaik. Selain itu bisa menggunakan paraphrase dari klien untuk membangkitkan motivasinya. Pada tahap ini peserta diminta untuk membuat motivation letter sebagai penguat terhadap keraguan-keraguan yang mereka rasakan bahwa secara sadar mereka ingin menuju perubahan dan bisa melaksanakan program pemberdayaan dengan baik. Bagian terakhir pada tahapan ini, peserta diminta untuk merefleksikan kegiatan dan menyampaikan motivasinya didepan semua peserta yang lain sehingga dapat membagikan motivasi-motivasi yang mereka miliki kepada semua peserta.

Kegiatan ini berlangsung selama sekitar hampir 3 jam pelaksanaan dengan peserta berjumlah 44 orang dengan berbagai pemikiran yang berbeda-beda. Penggunaan media dapat meningkatkan partisipasi peserta dan penggunaan teknik MI diharapkan dapat menyentuh aspek motivasi dari peserta agar dapat mengembangkan motivasi internal dalam diri mereka sehingga arah perubahan yang dituju dapat dicapai secara berkelanjutan. Sebagai bahan untuk memperkaya data, peneliti juga melakukan implementasi teknologi asesmen partisipatif motivasional pada kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan YUM pada bidang kesehatan yaitu pada kegiatan penguatan kader posyandu Cibembang, Cianjur, Jawa Barat yang merupakan salah satu posyandu yang menjadi mitra YUM terkait upaya mereka mencegah stunting. Kegiatan ini dihadiri oleh peserta berjumlah 6 orang yang merupakan kader posyandu. Tahapan yang dilaksanakan menyesuaikan dengan tahapan yang dilakukan sebelumnya yang kemudian dari dua kegiatan implementasi akan menjadi sumber data bagi peneliti untuk melakukan evaluasi terhadap rancangan model rekayasa yang sudah diimplementasikan sehingga didapatkan feedback perbaikan model yang lebih aplikatif dan sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di YUM.

Evaluasi Desain Pengembangan Asesmen Partisipatif pada Program Pemberdayaan Masyarakat di Yayasan Usaha Mulia

Setelah pelaksanaan implementasi terhadap rekayasa teknologi asesmen partisipatif motivasional, peneliti kemudian melakukan evaluasi terhadap teknologi yang dihasilkan. Kegiatan evaluasi terhadap implementasi model rekayasa teknologi asesmen partisipatif motivasional pada program pemberdayaan masyarakat di YUM dilakukan melalui kegiatan FGD, diskusi bersama penerima manfaat, diskusi bersama peksos serta diskusi bersama dengan manajer proyek sebagai sumber data utama pada tahapan ini. Pada kegiatan FGD, peneliti menghadirkan pihak terkait diantaranya staf karyawan YUM, Peksos dan Manajer Proyek serta peserta atau penerima manfaat khususnya program sponsorship yang sebelumnya mengikuti kegiatan implementasi teknologi asesmen partisipatif, sehingga total peserta pada kegiatan ini berjumlah 8 orang.

Kegiatan evaluasi ini bertujuan untuk mendapatkan input atau masukan terhadap pelaksanaan kegiatan implementasi rekayasa teknologi yang dapat menjadi saran ataupun rekomendasi terhadap hasil penelitian dalam hal ini adalah teknologi asesmen partisipatif motivasional sehingga model yang dihasilkan menjadi lebih baik dan dapat diaplikasikan secara optimal pada program pemberdayaan masyarakat di YUM. Kegiatan FGD dilaksanakan pada hari Rabu, 20 Maret 2024 pada pukul 14.00 WIB bertempat di Ruang Rapat YUM. Teknik yang digunakan untuk melakukan evaluasi ini adalah dengan analisis SWOT sehingga didapatkan kelebihan, kekurangan, peluang dan hambatan penggunaan pada teknologi baru ini. Proses analisis SWOT dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan semua pihak yang hadir pada kegiatan tersebut. Berdasarkan analisis SWOT yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Kekuatan dari teknologi asesmen partisipatif motivasional ini diantaranya adanya peningkatan kesadaran untuk berubah dan komitmen untuk melakukan perubahan dari dalam diri sendiri. Selain itu, media yang digunakan juga berperan dalam peningkatan partisipasi peserta sehingga dapat mengemukakan ide dan masukan secara lebih ekspresif.
- b. Kelemahan, diantaranya adalah kondisi lapangan yang tidak kondusif dapat mengganggu jalannya proses asesmen. Kemampuan fasilitator juga menjadi catatan untuk menghindari perbedaan persepsi pada saat kegiatan berlangsung.
- c. Peluang, teknologi ini dapat menjadi alternatif yang efektif dalam menyampaikan isu-isu yang relevan dan meningkatkan wawasan keilmuan. Terdapat peluang untuk mengembangkan model MPA yang lebih kreatif dan atraktif, serta menambahkan tugas-tugas yang dapat menjadi tindak lanjut dari aktivitas seperti penulisan motivation letter.
- d. Ancaman, ancaman utama pada implementasi teknologi ini adalah kondisi lingkungan yang tidak mendukung serta peserta yang dapat mengalami kejenuhan atau kurang fokus, yang dapat menghambat proses implementasi teknologi.

Analisis SWOT terhadap desain pengembangan asesmen partisipatif motivasional tersebut kemudian menjadi bahan masukan bagi peneliti untuk mencatat berbagai kekurangan dan kelemahan pada desain yang ada dan juga bagaimana hasil penelitian ini masih memiliki potensi pengembangan yang dapat dilakukan untuk menghasilkan teknologi yang lebih sempurna dan lebih aplikatif pada praktik bidang keilmuan pekerjaan sosial. Kemudian hasil evaluasi ini juga dapat dijadikan saran atau masukan terhadap penelitian yang akan datang dalam upaya mengembangkan teknologi asesmen yang lebih baik lagi. Setelah melakukan analisis SWOT bersama pihak terkait, peneliti kemudian memperdalam data dengan melakukan diskusi bersama peserta sebagai subyek penelitian yang terlibat langsung dalam proses implementasi desain pengembangan teknologi asesmen partisipatif motivasional.

Setelah pelaksanaan FGD, peneliti juga melakukan proses diskusi terhadap penerima manfaat, peksos dan manajer proyek. Berdasarkan hasil diskusi bersama dengan peserta atau penerima manfaat, mereka menuturkan bahwa sebelum adanya rekayasa teknologi, kegiatan MPA belum mampu menyentuh aspek motivasi mereka untuk melakukan perubahan. Berbagai tugas yang diberikan tidak cukup efektif untuk dapat memberikan kesadaran untuk berubah. Tugas-tugas tersebut hanya dipandang sebagai kewajiban dan mereka mengaku bahwa tahapan MPA tersebut belum dapat menyentuh atau meningkatkan kesadaran dari dalam diri mereka untuk melakukan perubahan. Selanjutnya ketika ditanya bagaimana dengan implementasi MPA yang digabungkan dengan tahapan yang baru, mereka menuturkan bahwa dengan penambahan tahapan Motivational Interview (MI), terjadi peningkatan dalam kesadaran tentang pentingnya perubahan dan komitmen untuk mengikuti perubahan tersebut meskipun mereka tetap merasakan ada keterbatasan dalam menumbuhkan motivasi untuk berubah jika tidak ada tindak lanjut yang benar-benar disusun untuk meningkatkan motivasi mereka secara internal.

Dengan adanya keterbatasan tersebut penerima manfaat memberikan masukan berupa saran bahwa proses asesmen partisipatif motivasional ini idealnya menghasilkan tindak lanjut yang terstruktur untuk memastikan bahwa motivasi yang dibangun dapat terjaga. Kemudian peneliti juga memberikan penekanan bahwa proses ini memang terbatas pada proses asesmen saja, ketika itu sudah cukup untuk membangun kesadaran dari para peserta maka itu cukup untuk nantinya menjadi penguat pada tahapan pemberdayaan selanjutnya. Sehingga tindak lanjut yang akan dilaksanakan dapat berupa intervensi yang sesuai dengan kebutuhan para peserta untuk dapat tetap menjaga motivasi mereka dalam menuju perubahan atau tujuan yang ingin dicapai dalam proses pemberdayaan. Lebih lanjut, peserta juga memberikan feedback positif terhadap rancangan desain yang ada, diungkapkan bahwa tahapan-tahapan yang dilaksanakan pada tahapan peningkatan motivasi memberikan pengetahuan baru bagi mereka. Mereka mendapat insight bahwa ketika menghadapi masalah, tahapan-tahapan ini dapat digunakan untuk memotivasi diri mereka untuk dikemudian hari dapat meningkatkan kesadaran atau motivasi diri sendiri untuk berubah atau mengatasi berbagai permasalahan yang mungkin nanti mereka hadapi. Kemudian, peserta juga memberikan masukan terkait penggunaan media dalam pelaksanaan asesmen partisipatif motivasional, menurut mereka penggunaan media yang kreatif dalam proses penulisan motivation letter juga berpengaruh untuk meningkatkan keterlibatan dan komitmen peserta. Penggunaan media untuk penulisan motivation letter memang masih sederhana dan tentu ini dapat menjadi masukan untuk perbaikan pada tahap proses pembuatan motivation letter.

Setelah berdiskusi dengan penerima manfaat, peneliti juga melakukan diskusi bersama peksos dan manajer proyek. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memperkaya data dan menyerap sebanyak-banyak masukan dan saran terhadap evaluasi perbaikan untuk pengembangan teknologi asesmen partisipatif motivasional yang lebih baik. Peksos menyampaikan apresiasi dan berpendapat bahwa teknologi asesmen partisipatif motivasional dapat memberikan kontribusi positif dalam upaya optimalisasi program pemberdayaan yang ada di YUM khususnya pada tahapan asesmen yang lebih baik. Selain itu, mereka juga memberikan masukan terkait apa saja yang menjadi kekurangan pada teknologi ini menurut sudut pandang mereka sebagai praktisi. Beberapa catatan tersebut diantaranya adalah alokasi waktu yang lebih panjang dari biasanya berpotensi mempengaruhi tingkat partisipasi dan kualitas interaksi. Peksos merekomendasikan untuk membagi kegiatan menjadi beberapa termin atau sesi yang lebih singkat tetapi masih dalam satu tahapan kegiatan yang utuh, peksos merekomendasikan adanya selingan dengan kegiatan pendukung seperti ice breaking, untuk menghindari kejenuhan. Peneliti juga disarankan untuk mengembangkan media yang lebih inovatif untuk meningkatkan efektivitas asesmen partisipatif motivasional. Pada dasarnya masukan yang ada lebih kepada teknis kegiatan sedangkan untuk rancangan desain yang ada dinilai sudah cukup baik dan dapat diterapkan pada proses asesmen yang dilakukan para program pemberdayaan di YUM.

Setelah berdiskusi dengan peksos, peneliti melanjutkan penelitian dengan melakukan diskusi bersama dengan manajer proyek untuk kemudian mendapat berbagai masukan dalam upaya penyempurnaan desain yang lebih baik. Secara khusus manajer proyek memberikan apresiasi terhadap hasil rekayasa teknologi yang sebagai upaya pengembangan keilmuan berdasarkan kondisi lapangan dan sesuai kebutuhan pihak YUM melalui proses berpikir, mencari sesuatu sintesa dan setiap tahapannya melibatkan peksos dan staf karyawan yang memahami kondisi lapangan sehingga teknologi yang dihasilkan dapat diaplikasikan dengan baik. Semua proses yang telah dilakukan merupakan dinamika keilmuan yang kompleks sehingga teknologi yang dihasilkan diharapkan sesuai dengan tujuan pengembangan yang telah ditentukan dimana pada akhirnya diharapkan teknologi ini dapat berkontribusi pada keberhasilan pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di YUM yang lebih optimal dan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa asesmen partisipatif motivasional memiliki potensi untuk meningkatkan efektivitas program pemberdayaan dan dapat meningkatkan motivasi penerima manfaat untuk menuju perubahan yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil kegiatan pengumpulan data terkait evaluasi implementasi kegiatan yang telah dilaksanakan oleh peneliti yang dilakukan melalui FGD dan diskusi terhadap peserta, peksos, dan manajer proyek diperoleh beberapa feedback positif dan masukan untuk membangun model asesmen partisipatif motivasional yang lebih baik dan aplikatif. Berbagai masukan dan saran tersebut kemudian menjadi bahan untuk peneliti dalam mengidentifikasi faktor penghambat dan faktor pendorong keberhasilan penggunaan teknologi asesmen partisipatif motivasional pada program pemberdayaan di YUM.

KESIMPULAN

Teknologi asesmen yang umum digunakan dalam pengembangan masyarakat adalah Metodologi Asesmen Partisipatif (MPA). Tujuan penerapan MPA adalah untuk mengidentifikasi dan memahami masalah, kebutuhan, serta potensi masyarakat secara partisipatif. Dalam praktik pekerjaan sosial dengan komunitas, MPA sering dijadikan metode asesmen dalam berbagai program pemberdayaan masyarakat. Namun, di lapangan, penggunaan MPA tidak selalu menjamin keberhasilan program karena adanya dinamika yang berbeda-beda. Sebagai teknik asesmen yang diharapkan dapat meningkatkan keberhasilan program melalui partisipasi masyarakat, penerapan teknik ini masih dirasakan kurang optimal, karena tidak menjamin tumbuhnya kesadaran penerima manfaat untuk melakukan perubahan positif. Pekerja sosial menekankan pentingnya motivasi dalam proses pemberdayaan agar partisipasi penerima manfaat dapat dioptimalkan untuk mencapai keberlanjutan program. Oleh karena itu, diperlukan rekayasa teknologi pada asesmen partisipatif dalam program pemberdayaan di Yayasan Usaha Mulia untuk meningkatkan motivasi penerima manfaat menuju perubahan yang lebih baik dan menjaga keberlanjutan program.

Asesmen partisipatif yang dipadukan dengan Interview Motivational (MI) dapat menjadi alternatif dalam menilai kebutuhan program pemberdayaan masyarakat, khususnya bagi masyarakat miskin yang menjadi binaan Yayasan Usaha Mulia. MI bertujuan untuk meningkatkan motivasi individu agar aktif melakukan perubahan dan bertanggung jawab atas diri mereka sendiri. Tujuan perubahan dalam pendekatan MI sejalan dengan upaya meningkatkan kemandirian masyarakat dalam menentukan perubahan, sehingga dampak dari program dapat dirasakan secara berkelanjutan. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, penulis berusaha mengintegrasikan asesmen partisipatif yang efektif dalam pekerjaan sosial dengan pendekatan makro dengan MI dalam konteks kelompok sasaran pemberdayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Handini, Sukesi, and H.K. Astuti, *Pemberdayaan Masyarakat desa dalam Pengembangan UMKM di wilayah pesisir*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019. Available: <http://repository.unitomo.ac.id/2518/1/Pemberdayaan%20Masyarakat%20Desa.pdf>
- [2] F. Eriza and R. H. Saragih, "Pengaruh Partisipasi Masyarakat dalam Pemberdayaan Usaha Kecil Menengah terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa Namo Rambe," *J. Gov. Opin.*, vol. 4, no. 1, pp. 16–39, 2019.
- [3] Rahmawati, A. Mone, and N. Mustari, "Pengaruh Partisipasi Masyarakat terhadap Efektivitas Program Inovasi Desa Budi Daya Jamur Tiram di Desa Jenetaesa Kecamatan Simbang Kabupaten Maros," *Kaji. Ilm. Mhs. Adm. Publik*, vol. 2, no. April, pp. 590–604, 2021, [Online]. Available: <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/kimap/index>
- [4] J. A. Prasetyo, K. Kepanjen, and K. Malang, "Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Program Keluarga Sejahtera di Kampung KB," *Sosietas J. Pendidik. Sociol.*, vol. 10, no. 2, pp. 834–840, 2020.
- [5] N. L. P. M. Agastya, G. Hati, and S. V. Machdum, "Elemen-Elemen Pendukung Proses Asesmen Dalam Program Pengembangan Masyarakat Untuk Lingkungan Kondusif Bagi Anak," vol. 8, no. 01, pp. 97–112, 2018.
- [6] F. Ilato, R. Ayundari Putri, and D. Eka Cahya Salim, "Capacity Building Organisasi Pemberdayaan Kesejahteraan Sosial (PKK) Desa Ilangata Kecamatan Anggrek Kabupaten Gorontalo Utara," *J. Pengabd. Ilm.*, vol. 6, no. 1, pp. 41–57, 2023.
- [7] S. Pujileksono, Y. H. C. Utama, and S. D. Poerwanti, "Pengembangan Model Asesmen Pekerjaan Sosial Untuk Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum Melalui Asesmen Model Kanvas," *Indones. J. Soc. Work*, vol. 6, no. 1, 2022.
- [8] A. Tristanto, S. Medina, and R. Restiana, "Pemberdayaan Masyarakat Desa Gede Pangrango Melalui Praktek Pekerjaan Sosial Komunitas," *Altruis J. Community Serv.*, vol. 2, no. 2, 2021, doi: 10.22219/altruis.v2i2.15964.
- [9] F. R. F. Farichan *et al.*, "Pengabdian Masyarakat Partisipatif untuk Pengembangan Tanaman Porang Sebagai Objek Wisata di Desa Bendoasri," *Kontribusi J. Penelit. dan Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 2, no. 2, pp. 115–127, 2022, doi: 10.53624/kontribusi.v2i2.89.
- [10] S. Y. Handono, K. Hidayat, and M. Purnomo, *Pemberdayaan Masyarakat Pertanian*. Malang: UB Press, 2020. [Online]. Available: https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=LAcPEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=pemberdayaan+masyarakat+pertanian&ots=ILpVM-I66j&sig=AxMIgVsDp4b7bqbrt7e_rbjZ6vg&redir_esc=y#v=onepage&q=pemberdayaan+masyarakat+pertanian&f=false
- [11] A. Irawan and L. Tanzil, "Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Perbatasan dalam Rangka Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat," *Soc. J. Ilmu Adm. dan Sos.*, vol. 9, no. 2, pp. 129–139, 2020, doi: 10.35724/sjias.v9i2.3121.
- [12] R. Octaviana and H. Warsono, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Menari Dusun Tanon Desa Ngrawan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang," *J. Public Policy Manag. Rev.*, vol. 9, no. 1, pp. 1–10, 2019, [Online]. Available: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jppmr/article/view/26199>
- [13] Rakhmani, P. Muljono, D. P. Lubis, and S. Sarwoprasodjo, "Motivation for social workers in social services," pp. 563–569, 2019, doi: 10.5281/zenodo.10867433.
- [14] D. Dahlia and S. Rahmi, "Pengaruh Teknik Motivational Interviewing Untuk Meningkatkan Empati Pada Siswa Kelas Viii Smpn 11 Tarakan," *J. Bimbing. dan Konseling Borneo*, vol. 2, no. 1, pp. 62–69, 2020, doi: 10.35334/jbkb.v2i1.1472.
- [15] T. Pinto e Silva, O. Cunha, and S. Caridade, "Motivational Interview Techniques and the Effectiveness of

- Intervention Programs With Perpetrators of Intimate Partner Violence: A Systematic Review,” *Trauma, Violence, Abus.*, vol. 24, no. 4, pp. 2691–2710, 2023, doi: 10.1177/15248380221111472.
- [16] C. Anderson, E. Hartman, and D. J. Ralston, “The Family Empowerment Model : Improving Employment for Youth Receiving Supplemental Security Income (SSI),” *SSI Youth Solut.*, 2021.
- [17] N. A. Rantekata and N. Nurjannah, “Kritik Terhadap Metode Konseling Motivational Interviewing,” *Islam. J. Ilmu-Ilmu Keislam.*, vol. 22, no. 01, pp. 96–113, 2022, doi: 10.32939/islamika.v22i01.1095.
- [18] S. Naar and M. Suarez, *Motivational interviewing with adolescents and young adults*, Second. New York: Guilford Publications, 2021.
- [19] Wikipedia, “Motivational interviewing,” Wikipedia. Accessed: Oct. 31, 2023. [Online]. Available: https://en.wikipedia.org/wiki/Motivational_interviewing
- [20] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, 2018.
- [21] L. Vaughn and F. Jacquez, “Participatory Research Methods – Choice Points in the Research Process participatory research,” 2012.
- [22] S. Pujileksono, *Metode Penelitian Pekerjaan Sosial*. Malang: Intrans Publishing, 2022.
- [23] E. Susilowati, “Penerapan Teknologi Pengembangan Masyarakat Pada Program Desa Sabilulungan,” *LINDAYASOS J. Ilm. Perlindungan Pemberdaya. Sos.*, vol. 01, no. 1, p. 19, 2019.
- [24] R. Febriyanti, *Penyuluhan Sosial: Membaca Konteks dan Memberdayakan Masyarakat*. Lekkas, 2020. [Online]. Available: <https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=cYMEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA9&dq=MPA+asesmen+partisipatif+dapat+mengoptimalkan+sebuah+program+pemberdayaan+masyarakat+sehingga+dapat+menyediakan+bahan+pertimbangan+sesuai+dengan+kebutuhan+masyarakat+dan+program+yang+>
- [25] Harahap, “Manajemen Pemberdayaan Masyarakat,” *La Macca*, vol. 01, no. 1, pp. 192–193, 2018.
- [26] H. Hamid, *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*, vol. 1, no. 1. 2018.
- [27] J. Astutik, P. P. Haffsari, Z. Abidin, and H. Agustino, “Pendampingan Panti Asuhan Menuju Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (Lksa) Yang ‘Terakreditasi,’” *J. Pengabd. Pada Masy. MEMBANGUN NEGERI*, vol. 5, no. 2, p. 207, 2021.
- [28] S. Handayani, “Kinerja Pekerja Sosial Dalam Menangani Penyandang Disabilitas Intelektual Di Panti Sosial Bina Grahita (Psbg) Nipotowe Palu,” *Katalogis*, vol. 6, no. 2302–2019, pp. 126–134, 2018.
- [29] K. Sandi, R. Noviza, and Neni, “Implementasi Teknik Motivational Interviewing Untuk Meningkatkan Motivasi Mengaji Pada Remaja Di Desa Geramat Kabupaten Lahat,” *Hum. dan Seni*, vol. 01, no. 4, pp. 951–956, 2023, [Online]. Available: <http://jurnal.minartis.com/index.php/jishs>